

**PENGARUH DESAIN KAMAR MANDI
TERHADAP KEMUDAHAN AKSESIBILITAS TOILETING
PARAPLEGI PASCA BENCANA GEMPA BUMI
DI YOGYAKARTA TAHUN 2006**



**SKRIPSI
DISUSUN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN DALAM
MENDAPATKAN GELAR SARJANA FISIOTERAPI**

**Disusun oleh :
Nining Khasanah
J120111017**

**PROGRAM STUDI S1 FISIOTERAPI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

**“PENGARUH DESAIN KAMAR MANDI
TERHADAP KEMUDAHAN AKSESIBILITAS TOILETING
PARAPLEGI PASCA BENCANA GEMPA BUMI
DI YOGYAKARTA TAHUN 2006”**

Diajukan Oleh :

Nama : Nining Khasanah

NIM : J 120111017

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Heru Purbo Kuntono, Dipl.PT.M.Kes

Wahyuni, SSt.Ft.M.Kes

ABSTRAK

PROGRAM STUDI SARJANA FISIOTERAPI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
Skripsi, 14 Maret 2013
V BAB, 43 Halaman, 9 Gambar, 4 Tabel

NINING KHASANAH / J 120111017

“PENGARUH DESAIN KAMAR MANDI TERHADAP KEMUDAHAN AKSESIBILITAS TOILETING PARAPLEGI PASCA BENCANA GEMPA BUMI DI YOGYAKARTA TAHUN 2006”

(Dibimbing Oleh : Heru Purbo Kuntono, Dipl.PT.M.Kes dan Wahyuni SSt.Ft.M.Kes.)

Latar Belakang: Bencana gempa bumi yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006 telah menciptakan kondisi kecacatan atau *difabel (different ability)* pada sebagian masyarakat yang menjadi korban bencana tersebut. Salah satu bentuk kecacatan yang muncul akibat bencana gempa bumi adalah kecacatan permanen yang disebut dengan paraplegi karena tertimpa bangunan rumah. Paraplegi adalah suatu paralysis komplit atau inkomplit pada kedua anggota gerak bawah karena kerusakan pada medula spinalis thorakal, lumbal atau serabut-serabut sakral (Sidharta, 2003). Akibat kondisi tersebut, penyandang *difabel* paraplegi mempunyai keterbatasan pada *functional limitation* dan *handicap* akibat *impairment*, diantaranya yaitu keterbatasan dalam aksesibilitas toileting. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Salah satu upaya yang dilakukan agar penyandang *difabel* paraplegi dapat tetap melakukan aktifitas toileting secara mudah dan mandiri, maka perlu dibuat kamar mandi atau toilet yang di desain khusus dan memenuhi asas-asas aksesibilitas agar bisa diakses oleh penyandang *difabel* paraplegi tersebut.

Tujuan Penelitian: untuk mengetahui pengaruh desain kamar mandi terhadap kemudahan aksesibilitas toileting paraplegi pasca bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 yang menggunakan kursi roda dalam melakukan aktifitas toileting.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah *Kualitatif atau Naturalistik*, dengan desain penelitian *Sirkuler*. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 8 orang sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data atau display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian: Berdasarkan wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumentasi yang telah dilakukan analisis, maka diperoleh hasil bahwa kamar mandi atau toilet yang telah dibuat atau diperbaiki oleh pihak swasta dengan

desain khusus untuk para penyandang *difabel* paraplegi memberikan pengaruh terhadap kemudahan aksesibilitas toileting para penyandang *difabel* paraplegi tersebut.

Kesimpulan: Desain kamar mandi yang aksesibel memberikan pengaruh terhadap kemudahan aksesibilitas toileting paraplegi pasca bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006.

Kata Kunci: Desain kamar mandi yang aksesibel, Kemudahan aksesibilitas toileting, Paraplegi, Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta Tahun 2006.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kondisi geologis, geografis, hidrologis, demografis, sosiografis yang berpotensi rawan bencana, baik bencana alam, bencana non-alam, maupun bencana sosial yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerugian dalam bentuk lain yang tidak ternilai (*Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana*).

Bencana gempa bumi yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006 telah menciptakan kondisi kecacatan atau *difabel* (*different ability*) pada sebagian masyarakat yang menjadi korban bencana tersebut. Salah satu bentuk kecacatan yang muncul akibat bencana gempa bumi adalah kecacatan permanen yang disebut dengan paraplegi karena tertimpa bangunan rumah. Paraplegi adalah suatu paralysis komplit atau inkomplit pada kedua anggota gerak bawah karena kerusakan pada medula spinalis thorakal, lumbal atau serabut-serabut sakral (*Sidharta,2003*). Akibat dari kondisi *difabel* paraplegi tersebut telah memunculkan persoalan baru seperti pengangguran, kemiskinan, kawin cerai, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, serta keterbatasan para penderita *difabel* untuk dapat mengakses sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan hidup mereka.

Salah satu akibat lanjut dari kecacatan paraplegi tersebut adalah adanya keterbatasan dalam melakukan aktifitas yang umumnya dapat dilakukan oleh orang lain yang normal karena *impairment* yang dideritanya, seperti : keterbatasan pada aktifitas perawatan diri (aktifitas toileting), keterbatasan ambulasi dan transfer serta keterbatasan yang lain akibat gangguan fungsi motoris maupun sensoris, yang selanjutnya dapat mengarah pada handicap atau kecacatan yang merupakan suatu konsekuensi sosial dari penyakit, yang didefinisikan sebagai terganggunya atau terbatasnya kemampuan aktualitas diri dan berpartisipasi dalam peran secara sosial, budaya, ekonomi dalam keluarga dan lingkungan bagi individu tertentu akibat *impairment* dan *disability*.

Bencana gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 telah menginisiasi beberapa pihak swasta untuk membuat atau memperbaiki kembali kamar mandi atau toilet yang di desain khusus untuk para penyandang *difabel* paraplegi yang aksesibel kursi roda. Sehingga dengan dibuatnya kamar mandi atau toilet yang aksesibel ini diharapkan para penyandang *difabel* paraplegi dapat mengaksesnya secara mudah, aman serta mandiri.

Enam tahun pasca bencana gempa bumi di Yogyakarta telah memberikan banyak pembelajaran bagi pihak- pihak swasta dalam keikutsertaan pemulihan pasca bencana, salah satunya yaitu dalam hal pembuatan atau perbaikan kamar mandi bagi para penyandang *difabel* paraplegi. Dimana pada saat pembuatan atau perbaikan ruangan tersebut mereka menggunakan desain dan fasilitas yang berbeda sesuai dengan dana dari instansi yang dinaungi, sehingga temuan di lapangan bahwa bentuk kamar mandi atau toilet yang sudah dibangun dan

digunakan mempunyai desain dan fasilitas yang berbeda- beda. Dari desain tersebut, ada yang bisa digunakan secara mudah, aman dan mandiri, tetapi ada juga yang belum bisa digunakan secara maksimal. Dari hasil temuan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh desain kamar mandi terhadap kemudahan aksesibilitas toileting paraplegi pasca bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 yang menggunakan kursi roda dalam melakukan aktifitas toileting.

Landasan Teori

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (*Undang- Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*).

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah paska bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah paska bencana (*Undang- Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*). Hal ini berarti bahwa upaya rekonstruksi yang

dilakukan paska bencana gempa bumi di Yogyakarta pada tahun 2006 oleh berbagai pihak harus bisa diakses oleh semua masyarakat termasuk penyandang *difabel* secara mandiri.

Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468 Tahun 1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan tertuang bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Sedangkan aksesibel adalah kondisi suatu tapak, bangunan, fasilitas, atau bagian darinya yang memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas berdasarkan pedoman, seperti : adanya ramp atau jalur jalan yang memiliki kelandaian tertentu sebagai pengganti anak tangga, pembuatan toilet yang bisa diakses oleh pengguna kursi roda, jalur pedestrian, tempat parkir serta fasilitas- fasilitas lain yang bisa diakses oleh pengguna kursi roda.

Pengertian Paraplegi :

Suatu paralysis komplit atau inkomplit pada kedua anggota gerak bawah karena kerusakan pada medula spinalis thorakal, lumbal atau serabut- serabut sakral. (*Sidharta, 2003*)

Klasifikasi paraplegi menurut *American Spinal Injury Association (ASIA) Impairment Scale* adalah sebagai berikut : A : Komplit, sensoris dan motoris tidak berfungsi sampai segmen S4- S5, B : Inkomplit, motoriknya tidak berfungsi, namun sensorisnya masih ada pada segmen S4- S5, C : Inkomplit, motoriknya mulai ada dan nilai ototnya kurang dari 3, D : Inkomplit, motoriknya mulai ada dan nilai ototnya lebih dari 3, E : Normal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah “*Kualitatif atau Naturalistik*“. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat- alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test (*Nasution, 1992*).

Hasil Penelitian

Dari rumusan masalah dan proses penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari ketiga lembaga (Lembaga A, Y dan J) yang membuat kamar mandi atau toilet dengan desain yang berbeda, desain yang ergonomi, sesuai dengan asas- asas aksesibilitas dan kriteria menurut KepMen PU No.468 Tahun 1998 adalah desain dari Lembaga J.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa desain dan fasilitas kamar mandi atau toilet yang lengkap dan aksesibel belum tentu mempengaruhi kemudahan aksesibilitas toileting penyandang *difabel* paraplegi atau pengguna kursi roda. Karena selain dukungan sarana dan prasarana kamar mandi atau toilet yang lengkap, kemampuan dan kemauan pemakai atau penyandang *difabel* paraplegi untuk selalu melakukan aktifitas keseharian termasuk aktifitas toileting secara mandiri atau meminimalkan bantuan orang lain juga penting untuk mendukung kemandirian aktifitas toileting.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk lembaga atau instansi terkait, bahwa sebaiknya pembuatan kamar mandi atau toilet untuk penyandang *difabel* harus memenuhi asas- asas aksesibilitas (keselamatan, kemudahan, kegunaan, kemandirian) dan sesuai dengan persyaratan kamar mandi menurut KEPMEN PU No.468 Tahun 1998 “ Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan “ serta dilengkapi dengan fasilitas- fasilitas sebagai berikut :
 - a. Jalan menuju kamar mandi berbentuk datar atau ramp.
 - b. Ruangan cukup cahaya.
 - c. Ada tempat duduk untuk mandi yang letaknya dekat dengan bak mandi.
 - d. Ada tempat untuk mencuci baju yang ketinggiannya disesuaikan dengan ketinggian kursi roda.
 - e. Bak mandi tidak terlalu dalam dan lebar, agar mudah untuk dibersihkan.
 - f. Ada tombol atau sirine *emergency* yang diletakkan di dekat pintu bagian bawah, jika terjadi suatu hal yang darurat.
 - g. Ada pedoman atau gambar- gambar tentang tatacara pemakaian kamar mandi yang sudah di desain untuk pemakai kursi roda.
 - h. Adanya komunikasi dua arah antara pihak pembuat dan pemakai sebelum dan pada saat pembuatan atau perbaikan kamar mandi.

- i. Adanya pelatihan atau peragaan tatacara penggunaan fasilitas- fasilitas kamar mandi atau toilet oleh pemakai kursi roda untuk memastikan kamar mandi yang dibuat atau diperbaiki tersebut aksesibel.
2. Untuk penyandang *difabel* paraplegi :
 - a. Melakukan perawatan dan kebersihan kamar mandi atau toilet secara rutin untuk menunjang kebersihan, keawetan dan keamanan dalam mengakses kamar mandi atau toilet.
 - b. Rajin melakukan latihan penguatan anggota gerak bagian atas (bagian tubuh yang sehat) , untuk mendukung aktifitas transfer dan aktifitas toileting secara mandiri.
 - c. Selalu berusaha untuk melakukan aktifitas toileting secara mandiri atau meminimalkan bantuan orang lain.
3. Untuk peneliti selanjutnya :

Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, dengan tetap menghormati kearifan lokal setempat dan bekerjasama dengan profesi lain yang berkaitan dengan tataruang untuk bersama- sama mengkaji ulang desain yang sudah ada sehingga menghasilkan desain yang sesuai dengan situasi dan kondisi terkini para penyandang *difabel* yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ADA. 2004. Americans with Disabilities Act and Architectural Barriers Act Accessibility Guidelines. www.access-board.gov/ada-aba/index.htm
- Arikunto S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT Rineka Cipta
- ASB (*Arbeiter-Samariter-Bund*) Tim. 2006. Aksesibilitas Fisik. Yogyakarta : ASB Indonesia
- CMHC.1992. Housing Choices for Canadians with Disabilities. Ottawa, ON, Canada: CMHC
- Dharmodjo S. 2010. Aksesibilitas Bagi Difabel. Yogyakarta : YAKKUM Emergency Unit
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468. 1998. Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan. Jakarta : KepMen PU RI
- Mardjono M dan PrigunaS. 2003. Neurologi KlinisDasar. Jakarta : Dian Rakyat
- Moleong J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remadja Karya CV
- Nasution S. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung : Tarsito
- Notoatmodjo S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2010. Penanggulangan Bencana. Yogyakarta : Perda DIY
- Peraturan Menteri Nomor 30/ PRT/ 2006. Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan . Jakarta : PerMen
- Riduwan. 2004. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula. Bandung : Alfabeta
- Sholahuddin M. 2007. Setting Ruang dan Pengaruhnya Terhadap Aksesibilitas Para Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta. Yogyakarta : YAKKUM
- Singarimbun M. 1993. Metode Penelitian Survei. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia

Tank P dan Gest T. 2009. Atlas Anatomi. Jakarta : Penerbit Erlangga

Undang- Undang Nomor 24. 2007. Penanggulangan Bencana. Jakarta : UU PB

Undang- Undang Nomor 28. 2002. Aksesibilitas . Jakarta : UU

United Nations. 2003. [Accessibility for the Disabled - A Design Manual for a Barrier Free Environment](#)